

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Kajian Tentang *Islamic Parenting*

##### 1. Pengertian *Islamic Parenting*

Kata *Islamic* secara bahasa berasal dari kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam itu sendiri terbentuk dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di akhir zaman.<sup>1</sup>

Parenting merupakan istilah yang berkembang populer yang berkaitan dengan pengasuhan anak, parenting didefinisikan sebagai *purposive activities aimed at ensuring the survival and development of children*. Parenting berasal dari kata latin “parere” yang berarti *to bring forth, develop or educate* (melahirkan, mengembangkan atau mendidik). Kata parenting sesuai dengan akarnya diartikan sebagai aktivitas pengembangan dan pendidikan dibandingkan dengan siapa yang melakukannya (subyeknya). Kata *Parent*, menurut tradisi biologis berarti orang tua (ayah atau ibu). Sementara sebagai kata kerja, parent atau orang tua merujuk pada suatu proses, aktivitas dan interaksi yang pada umumnya terjadi dalam perkembangan seorang anak. Dalam proses perkembangan anak, tidak

---

<sup>1</sup> Ahmad Yani Dkk, Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, 157.

hanya orang tua yang dapat terlibat, namun juga ada pihak lain seperti guru, pengasuh dan lainnya.<sup>2</sup>

*Parenting* berkaitan dengan upaya pengasuhan yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan anak sesuai ajaran Islam. Jika dikaitkan dengan *parenting*, maka sama halnya dengan membahas *Islamic parenting* atau *Prophetic Parenting*. *Islamic parenting* atau *Prophetic Parenting* adalah mengasuh dan mendidik anak dalam proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam kepada anak yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dapat dilakukan sesuai tuntunan agama Islam sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. Konsep *Islamic parenting* atau *Prophetic Parenting* tetap berdasarkan pada keteladanan (*uswah hasanah*) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Instruksi Rasulullah merupakan sosok dan pribadi yang sangat pantas untuk dijadikan suri tauladan yang baik sesuai yang tertera dalam QS. al-Ahzab: 21.<sup>3</sup>

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.*” (QS. al-Ahzab: 21)

Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Widjaja dalam Takdir Ilahi mengatakan bahwa pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Monks dalam Takdir Ilahi juga mengatakan bahwa pola asuh

---

<sup>2</sup> Tim Asosiasi Psikologi Islam, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: Istana Agensi, 2019), 271.

<sup>3</sup> *Ibid*, 271.

sebagai cara orang tua dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh sangat mempunyai pengaruh besar pada anak bagaimana anak dapat melihat dirinya sendiri dan lingkungannya. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat dalam menjalankan perintah agama.<sup>4</sup>

Jadi, peran orang tua dalam hal pengasuhan anak sangatlah penting, dimana pola asuh orang tua yang baik dapat menjadikan anak dalam setiap proses tumbuh kembangnya menjadi insan spiritual yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam.

## **2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memberikan *Parenting* Pada Anak**

Selain sebagai sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, anak adalah amanah terbesar yang Allah berikan kepada setiap orang tua di dunia. Karenanya, mendidik seorang anak adalah tanggung jawab orang tua. Masa depan anak sebagiannya bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud dari periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka adalah didiklah dan ajarkan kepada keluarga kalian hal-hal yang membuat mereka taat kepada Allah Swt. dan melarang mereka dari berbuat maksiat kepadaNya serta memperbanyak dzikir agar Allah menyelamatkan mereka<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), 134.

<sup>5</sup> Neneng Maghfiroh dkk, *Parenting dalam Islam*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhari Institute), 14.

Dengan demikian, memberikan pengetahuan agama terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua yang paling utama. Orang tua kelak akan dimintakan pertanggungjawaban akan anaknya di hari kiamat sebelum seorang anak ditanya pertanggungjawabannya atas orang tua mereka. Sesuai firman Allah dalam QS. al-Hasyr (59): 18:

ياايها الذين امنوا اتقوا الله ولتنتظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله ان الله خبير بما تعملون  
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”  
Qs. al-Hasyr (59): 18.

Ahmad Tafsir dalam Moh. Haitami Salim mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan terhadap anak di dalam keluarga terletak pada pendidikan agama bagi anak merupakan sebuah kunci yang sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup bagi seseorang.<sup>6</sup>

Jadi, penjelasan di atas sesungguhnya sudah cukup untuk menjadi alasan tentang tanggung jawab orang tua dalam hal mendidik anak, utamanya tentang pendidikan agama bagi anak yang memang haruslah diajarkan sejak dini pada anak karena memang pendidik pertama dan utama adalah orang tua.

### **3. Macam-macam *Islamic Parenting***

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan karena merupakan

---

<sup>6</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 202.

tanggung jawab primer. Menurut Kuhn dalam Habib Toha menyebutkan bahwa pola merupakan sikap orang tua yang berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain dari bagaimana cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, dalam memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak.

Secara umum, Baumrind dalam Mahmud dkk mengatakan bahwa pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.<sup>7</sup>

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh orang tuanya dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan.

---

<sup>7</sup> Mahmud Dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 149- 151.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kekuasaan orang tua yang sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan hukuman menanti apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Pola pengasuhan otoriter akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak yaitu anak mudah tersinggung, anak menjadi penakut, anak menjadi pemurung, anak menjadi tidak bahagia, anak mudah stress dan anak tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.<sup>8</sup>

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk memberikan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua.

Pola pengasuhan demokratis akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak yaitu anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, anak mampu mengendalikan dirinya sendiri, anak bersikap sopan, anak mudah diajak bekerja sama dan anak akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang berorientasi pada prestasi.<sup>9</sup>

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja

---

<sup>8</sup> Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021), 13.

<sup>9</sup> Ibid, 16.

yang ia kehendaki. Dalam hal ini, kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak dapat memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Pola pengasuhan permisif akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak yaitu anak bersikap agresif dan anak menjadi tidak percaya diri.<sup>10</sup>

Jadi, dari keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menerapkan setiap pola asuh dalam mendidik anak. Namun, orang tua juga dapat menerapkan dua tipe pola asuh sekaligus tentunya dalam situasi tertentu agar dapat membentuk anak menjadi anak yang berani menyampaikan sebuah pendapat sehingga anak dapat memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif.

#### **4. Dampak Islamic Parenting**

Pola asuh adalah tata cara mendidik dan memelihara serta membimbing keluarga, sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua harus meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga tercipta sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat. Menurut Diana Baumrind dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak, di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Ibid, 14.

## 1. Pola asuh otoriter

### 1) Dampak positif

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.

### 2) Dampak negatif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

## 2. Pola asuh demokratis.

### 1) Dampak positif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

### 2) Dampak negatif

Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang



kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak.

### 3. Pola asuh permisif.

#### 1) Dampak positif

Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif.

#### 2) Dampak negatif

Dampak dari gaya pola asuh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Jaja Suteja dan Yusriah, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2017, 11-12

## 5. Metode-metode *Parenting*

Banyak metode yang dapat digunakan dalam hal mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengasuh anak. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu di antaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah,<sup>12</sup> metode hiwar atau percakapan, metode amtsal atau perumpamaan, metode *ibrah mauidah* dan metode *targhib tarhib*.<sup>13</sup>

### a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya.

Jika orang tua berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Ia akan tumbuh dalam kejujuran, menjadi anak yang pemberani dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan, maka anak pun kemungkinan besar akan hidup dalam kehinaan.

Keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Keteladanan yang hendaknya ada dalam diri orang tua sangat begitu penting agar dapat menjadi teladan yang baik dan ideal.

---

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), 60.

<sup>13</sup> Mahmud Dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 157.

Keteladanan yang seharusnya ada dalam diri orang tua atau pendidik sangat begitu penting karena anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya atau pendidik. Orang tua menjadi figur atau role model yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Rasulullah tetap menjadi panutan dan teladan dalam mendidik dan membimbing anak karena sesungguhnya keteladanan (*uswah hasanah*) terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Instruksi Rasulullah merupakan sosok dan pribadi yang sangat pantas untuk dijadikan suri tauladan yang baik sesuai yang tertera dalam QS. al-Ahzab: 21.<sup>14</sup>

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.*” (QS. al-Ahzab: 21).

b. Metode pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah SWT. Dengan keadaan lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah

---

<sup>14</sup> Tim Asosiasi Psikologi Islam, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: Istana Agensi, 2019), 271.

menjadi karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah, anak akan rajin menjalankan ibadah sholat, mengaji dan puasa. Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

c. Metode pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan atau pembinaan. Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang telah diberikan.

Metode pembinaan yang dapat diberikan kepada anak yaitu seperti: pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan sosial, pembinaan kejiwaan, pembinaan intelektual dan pembinaan kesehatan jasmani rohani.

d. Metode kisah

Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan* yang mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Metode kisah ini sebagai pendukung pelaksanaan proses pendidikan memiliki peranan

yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>15</sup>

Metode kisah ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi perkembangan jiwa dan akal anak. Menceritakan kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu yang dapat dimabil manfaat dan hikmahnya. Misalnya tentang orang atau kaum yang telah durhaka terhadap Allah. Setelah bercerita, guru atau orang tua dapat menanyakan kembali terkait apa yang telah disampaikan kepada anak tentang akibat dari orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan akal anak.

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah ini yaitu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah.
- 2) Wawasan anak akan bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya.
- 3) Orang tua dapat memberikan nasehat dengan cara mengambil intisari dari cerita tersebut di akhir kisah ketika anak telah memahami apa hikmah dari kisah yang telah didengarnya.
- 4) Dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak.
- 5) Bagi para orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang digunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif.

---

<sup>15</sup> Mahmud Dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 157.

6) Kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.<sup>16</sup>

e. Metode *hiwar* atau percakapan

Metode *hiwar* ialah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode *hiwar* ini memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik pembicaraan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan karena permasalahan yang disajikan sangat dinamis yang melibatkan kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) yang menyebabkan adanya timbal balik antara keduanya, metode *hiwar* ini dapat membangkitkan perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide dalam jiwa anak.

f. Metode *amtsal* atau perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.*” (QS. *al-Baqarah: 17*). Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya: “*Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.*” (QS. *al-Ankabut: 41*).

Metode perumpamaan ini juga banyak digunakan oleh para guru dan orang tua dalam mengajari anak-anaknya terutama dalam

---

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), 60.

menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah.

Metode *amtsal* ini mempunyai tujuan yaitu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan makna pada pemahaman.
- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Mendidik akal supaya berpikir logis yang menggunakan *qiyas* yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan merupakan motif yang dapat menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal baik yang menjauhi segala kemungkaran.

g. Metode *ibrah* dan *mauidah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna *ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari tentang sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan *mauidah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

h. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan

Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.

Antara *targhib* dan *tarhib* mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

## **B. Kajian tentang Pembentukan Spiritual Anak**

### **1. Pengertian Spiritual**

Spiritual, spiritualitas, spiritualisme mengacu kepada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti napas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah bernapas dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Spirit dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan napas.

Spiritualitas merangkum tentang sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besarnya, spiritualitas merupakan kehidupan rohani dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam spiritualitas tidak hanya terbatas dalam hubungan antar manusia saja, melainkan mencakup kawasan yang lebih luas. Meliputi hubungan antar makhluk. Dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an yaitu: "Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu." (QS. al-An'am: 38).

Dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari dalam Jalaluddin, sebenarnya spiritualitas merupakan kebutuhan manusia. Kebutuhan dan



dorongan rohani yang telah ditempatkan kedalam jiwa manusia. Sebagai potensi dasar, manusia senantiasa terdorong untuk mencari dan menemukannya melalui berbagai macam cara.<sup>17</sup>

Membangun spiritualisme adalah usaha dalam melakukan penyegaran rohani yang berupa sebuah pedoman dan keyakinan. Tentunya, dalam membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan membangun spiritualisme religius. Sesungguhnya pada dasarnya, spiritualitas religius merupakan sebuah bentuk dari spiritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan.<sup>18</sup>

Jadi, spiritualitas merupakan sisi kehidupan rohaniah seseorang yang membutuhkan pedoman dan keyakinan yang bersumber dari ajaran Tuhan sehingga seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

## **2. Manfaat Spiritual**

Zohar dalam Imron menyebut spiritualitas dengan sebutan kecerdasan spiritual yang dijadikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.<sup>19</sup>

Ary Ginanjar Agustin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi bagi manusia. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas,

---

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 330.

<sup>18</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

<sup>19</sup> Imron, *Aspek Spiritualitas dalam Kinerja*, (Magelang: UNIMMA Press, 2018), 27.

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>20</sup>

Menurut Udik Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Rahamawati mengatakan bahwa ada beberapa manfaat spiritual yaitu: *Pertama*, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. *Kedua*, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia. *Ketiga*, spiritualitas dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian. *Keempat*, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.<sup>21</sup>

### **3. Pentingnya Spiritual Bagi Anak**

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa spiritualitas merupakan perbuatan disandarkan karena mengenal Allah, dan untuk kebahagiaan jiwa atau hubungan manusia dengan Tuhannya. Maka, sesungguhnya spiritualitas

---

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), 14.

<sup>21</sup> Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 107.

merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Jika mengacu pada pengertian di atas, maka pada hakekatnya spiritualitas merupakan fitrah bagi manusia. Hal itu dapat dilihat dalam QS. Ar-Rum (30): 30 yaitu sebagai berikut:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (pilihlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Rum (30): 30)

Allah menciptakan manusia dengan mempunyai naluri beragama. Ikatan transenden merupakan ciri bahwa manusia memiliki perasaan beragama. Perasaan beragama inilah yang kemudian sering disebut dengan spiritualitas. Spiritualitas adalah pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi.<sup>22</sup>

Spiritualitas berupa pemaknaan secara lebih mendalam dan substansial untuk mencari pemahaman tentang eksistensi di dunia ini. Spiritualitas dapat dijadikan sebagai dasar pijakan bagi setiap individu bahwa setiap yang dilakukannya merupakan bentuk dari penghambaan dan pengabdian dirinya kepada Allah SWT karena manusia walaupun dengan segala kareakteristik yang dimilikinya tentu tidak dapat terlepas dari dimensi ketuhanan.

Nasr dalam Imron mengatakan bahwa keunikan eksistensi manusia ini pada hakekatnya merupakan bentuk hubungan dan ketergantungan manusia

---

<sup>22</sup> Imron, *Aspek Spiritualitas dalam Kinerja*, (Magelang: UNIMMA Press, 2018), 33.

kepada Allah.<sup>23</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran QS. Adz-Dzariat (51): 56 dan QS. al-An'am (6): 162 yaitu sebagai berikut:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariat (51): 56)

قل ان صلاتى ونسكى ومحياي ومماتى لله رب العالمين

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-An'am (6): 162)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia selalu bergantung kepada Allah. Oleh karena itu, dengan spiritualitas yang dimilikinya sebagai salah satu bentuk penghambaan dan pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

#### 4. Dimensi-Dimensi Spiritual

Menurut Elkins dkk yang dikutip oleh Imron mengungkapkan spiritualitas memiliki beberapa dimensi yaitu sebagai berikut.<sup>24</sup>

a. *A transcendent dimension* (dimensi transenden), yaitu konsep yang mendasarkan bahwa dalam hidup ini ada hal yang transenden (di luar jangkauan akal manusia). Inti kepercayaan ini beragam, mulai dari pandangan tradisional tentang tuhan yang berujud pribadi, sampai pada pandangan psikologis bahwa dimensi transenden tidak lebih dari perpanjangan alamiah dari diri yang sadar ke dalam wilayah zat yang lebih besar. Namun apapun muatannya, tipologi, metafora, dan model yang digunakan untuk mendeskripsikan dimensi yang *transenden*

---

<sup>23</sup> Ibid, 33.

<sup>24</sup> Imron, *Aspek Spiritualitas dalam Kinerja*, (Magelang: UNIMMA Press, 2018), 43.

tersebut, spiritualis mempercayai bahwa dimensi di luar yang terlihat tidak semuanya berujud. Dia mempercayai adanya dunia yang tidak kasat mata dan berhubungan secara harmonis dan menyesuaikan diri dengan dimensi *transenden* ini menguntungkan dirinya. Spiritualis adalah orang mengalami dan merasakan hal yang *transenden* tersebut.

Wahyuningsih menjelaskan bahwa orang spiritual memiliki kepercayaan dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan di sini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden (*peak experience*).

- b. *Meaning and purpose in life* (dimensi makna dan tujuan hidup), yaitu pencarian akan makna dan tujuan hidup. Dengan pencarian ini akan timbul keyakinan bahwa hidup adalah betul-betul bermakna dan eksistensi seseorang punya tujuan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dimensi makna dan tujuan hidup adalah perasaan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup.
- c. *Mission in life* (dimensi misi hidup), yaitu sebuah kesadaran bahwa misi hidup adalah perasaan bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Artinya seseorang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan, misi yang harus diemban, atau bahkan taqdir yang harus dijalani.
- d. *Sacredness of life* (dimensi kesucian hidup), yaitu bahwa hidup ini sarat dengan kesucian dan sering mengalami kesadaran akan pesona, takjub,

dan keajaiban. Seorang spiritualis mampu mensakralisasikan dan mengagamakan seluruh kehidupan. Seseorang harus punya rasa percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan.

e. *Material values* (dimensi kepuasan spiritual). Seorang spiritualis menghargai benda-benda materil seperti uang dan kekayaan, akan tetapi tidak mencari kepuasan puncak dengan itu. Dimensi kepuasan hidup merupakan bentuk kepuasan spiritual dalam diri.